


Kecemasan Penggunaan Bahasa Asing di Kelas AFL Dewasa

Amira Deani^{1*}, Ghina'a Jayanthi Putri², Adib Alfalah³, Andiana Perizga⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia

E-mail: amira.deani@lecturer.unri.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.696>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 03 May 2025

Accepted: 10 May 2025

Published: 17 May 2025

Kata Kunci: Bahasa Asing, Kecemasan, Orang Dewasa, Kelas EFL

Keywords: Foreign Language, Anxiety, Adult, EFL Class



ABSTRACT

Kecemasan adalah perasaan takut, tegang, dan khawatir akan apa yang akan terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran bahasa asing dan untuk mengetahui penyebab kecemasan yang terjadi di kelas bahasa Inggris. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner skala kecemasan kelas bahasa asing (FLCAS) yang diadaptasi dari Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986) untuk mengetahui tingkat kecemasan berbicara siswa dan untuk mengetahui jenis kecemasan yang dominan terjadi. Selanjutnya, wawancara terstruktur untuk mengetahui penyebab dari kecemasan berbahasa asing tersebut. Penulis menemukan bahwa terdapat 2 siswa (10.5%) yang mengalami tingkat "Sangat Cemas" dengan rentang skor 124-165, 7 siswa (36.8%) yang mengalami tingkat "Cemas", dengan rentang skor 108-123, 8 siswa (42.1%) yang mengalami tingkat "Agak Cemas" dengan rentang skor 87-107, 2 siswa (10.5%) yang mengalami tingkat "Santai" dengan rentang skor 66-86, dan tidak ada siswa (0%) yang mengalami tingkat "Sangat Santai" dengan rentang skor 33-65. Selain itu, dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada 4 penyebab FLA. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kosakata, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan akan ujian, dan kecemasan akan teman sebaya.

Anxiety is a feeling of fear, tension and apprehension about what's to come. The purpose of this study was to determine the level of students' anxiety in foreign language learning and to find out the cause of anxiety that occurred in English classroom. The research methodology is descriptive quantitative study. Data collection techniques are questionnaire of foreign language class anxiety scale (FLCAS) adapted from Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986) to determine the level of students' speaking anxiety and to find out the dominant type of anxiety that occurs. Furthermore, a structured interview in order to find the causes of the foreign language anxiety. The writer found that there are 2 students (10.5%) who experience "Very Anxious" level with a range score of 124-165, 7 students (36.8%) who experience "Anxious" level, with a range score of 108-123, 8 students (42.1%) who experienced "Mildly Anxious" level with a range score of 87-107, 2 students (10.5%) who experience "relaxed" level with a range score of 66-86, and nothing student (0%) who experience "very relaxed" level with range score of 33-65. Moreover, from the interview, it can be concluded that there are 4 causes of the FLA. They are lack of vocabularies, lack of self-confidence, test anxiety and peer anxiety.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Amira Deani, et al (2025). Kecemasan Penggunaan Bahasa Asing di Kelas AFL Dewasa, 3 (4) 1594-1603. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.696>

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, perkembangan Bahasa Inggris yang mendunia meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris di Indonesia. Hal ini mendorong masyarakat Indonesia untuk melakukan upaya-upaya yang signifikan dalam mempelajari bahasa Inggris mulai dari tahap awal pendidikan formal. Menanggapi tuntutan pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa Indonesia, pemerintah menyediakan

banyak fasilitas; menawarkan kurikulum baru dan mempersiapkan guru bahasa Inggris, tetapi upaya ini belum memenuhi tujuan mereka; di mana sebagian besar siswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang buruk. Belajar bahasa asing merupakan hal yang menantang (Horwitz, Tallon & Luo, 2010 : 95-115) karena membutuhkan banyak waktu dan usaha, dan tidak selalu menjadi kegiatan yang mudah dan menyenangkan bahkan bagi seorang penggemar bahasa (Lam, 2009 : 241).

Selain masalah tata bahasa, aspek psikologis juga dapat mempengaruhi kemampuan bahasa asing siswa. Faktor afektif atau emosional memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa; dan dapat memfasilitasi atau menghambat pembelajaran bahasa. Salah satu faktor afektif yang paling umum yang mempengaruhi kecemasan belajar bahasa adalah kecemasan belajar bahasa. Studi tentang kecemasan dalam pembelajaran bahasa kedua dimulai sebagai hasil dari meningkatnya penelitian tentang berbagai perbedaan individu pelajar yang diantisipasi dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa (Toth, 2007 : 123-148).

Kecemasan juga dapat menghambat pengembangan karir, karena individu yang cemas berbicara mungkin mengalami kesulitan dalam presentasi dan interaksi sosial di tempat kerja (Sigalingging, D. P. P., & Aritonang, 2023). Kecemasan didefinisikan sebagai perasaan tegang yang tidak nyaman oleh Rachman dalam Liu dan Huang (2011 : 1-8). “Kecemasan adalah sebuah konstruksi psikologis, yang biasanya digambarkan oleh para psikolog sebagai sebuah keadaan ketakutan, ketakutan yang samar-samar yang hanya berhubungan secara tidak langsung dengan sebuah objek” (Hilgard, Atkinson, & Atkinson, 1971 dikutip dalam Scovel, 1991 : 129-142). Kecemasan, seperti yang dirasakan secara intuitif oleh banyak pelajar bahasa, secara negatif mempengaruhi pembelajaran bahasa dan telah ditemukan sebagai salah satu variabel yang paling banyak diteliti di seluruh bidang psikologi dan pendidikan (Horwitz, 2001 : 112-126). Kecemasan mengganggu banyak jenis pembelajaran. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, hal ini disebut sebagai “kecemasan bahasa kedua/asing”. Reaksi kecemasan peserta didik dalam belajar berbicara bahasa lain oleh guru bahasa dianggap sangat penting untuk membantu mereka mencapai tujuan kinerja yang diinginkan dalam bahasa target (Tanveer, 2007 : 164).

Horwitz dkk. (1986 : 125-132) mengidentifikasi tiga jenis kecemasan yang berbeda: kecemasan komunikasi, ketakutan akan evaluasi negatif dan kecemasan tes. Pertama, kecemasan komunikasi terkait dengan keadaan di mana seorang pelajar merasa malu, tidak nyaman, dan tertekan saat berbicara dengan orang lain atau berbicara dalam bahasa target (Toth, 2010 : 142; Marzec-Stawiarska, 2015 : 103-120). Kecemasan semacam ini terjadi ketika pelajar merasa tidak mampu berbicara, berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan di kelas berbicara; mereka gagal berkomunikasi dengan lancar dan efektif. Kedua, ketakutan akan evaluasi negatif didefinisikan sebagai “kekhawatiran akan evaluasi orang lain, kesusahan akan evaluasi negatif mereka, dan harapan bahwa orang lain akan mengevaluasi diri sendiri secara negatif” (Watson et. al, 1969 : 448-457). Selain itu, ketakutan akan evaluasi negatif “pada dasarnya merupakan konstruksi kognitif dan mungkin sangat cocok untuk intervensi kognitif” (Anderson & Hope, 2014 : 668-703). Dalam konteks EFL, hal ini mengacu pada evaluasi akademis dan juga evaluasi pribadi pelajar berdasarkan kinerja mereka (Toth, 2010 : 143-148). Terakhir, komponen terakhir dari kecemasan berbahasa asing adalah test apprehension atau kecemasan tes. Kecemasan akan tes adalah ketakutan akan evaluasi akademis. Ini adalah rasa takut gagal dalam tes dan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dimiliki secara sadar atau tidak sadar oleh pelajar. Kecemasan ini berasal dari rasa takut akan kegagalan (Horwitz & Young dalam Cakici, 2016 : 190-203). Ini adalah ketakutan akan ujian, kuis, dan tugas-tugas lain yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa (Wu, 2010 : 174-191). Selain itu, kecemasan akan ujian adalah perasaan yang dialami dalam konteks ujian yang kurang formal dan lebih formal. Ada dua komponen utama dari kecemasan akan ujian, yaitu komponen kognitif “kekhawatiran”, yang mengacu pada kekhawatiran akan dievaluasi dan konsekuensi dari kegagalan, dan komponen afektif “emosi”, yang mengacu pada persepsi reaksi otonom yang ditimbulkan oleh situasi ujian (Liebert & Morris, 1967 : 975-978).

Untuk mengurangi pengaruh negatif dari kecemasan berbahasa asing, ada baiknya mengetahui sumber-sumber kecemasan berbahasa asing untuk lebih memahami sifat kecemasan, dan untuk membantu pengajar bahasa Inggris menemukan strategi yang sesuai dan efektif untuk mengurangi kecemasan di kelas bahasa. Chan & Wu dalam Alsowat (2016 : 193-210) menyebutkan lima sumber kecemasan di kalangan siswa dalam penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kecemasan pribadi dan impersonal, keyakinan pelajar tentang belajar bahasa asing, keyakinan guru tentang

mengajar bahasa asing, prosedur kelas, pengujian, tingkat kursus bahasa, keterampilan bahasa, motivasi, kemahiran, guru, tes, dan budaya merupakan beberapa sumber utama dari kecemasan bahasa (Aydin, 2008 : 421-444; Price, 1991 : 101-108; Young, 1991 : 426-439). Selain itu, faktor kepribadian, ketakutan akan evaluasi negatif, tekanan dari orang tua, kemampuan bahasa Inggris yang rendah, kurangnya persiapan, tekanan dari pengajar bahasa, dan tes merupakan sumber umum dari kecemasan berbahasa asing (Jen, 2003 : 301-312). Akhirnya, kemampuan bahasa Inggris yang terbatas, kurangnya kepercayaan diri, manajemen kelas, persiapan kelas yang tidak memadai, prosedur pengajaran, ketakutan akan evaluasi negatif, dan kurangnya pengalaman mengajar adalah salah satu sumber kecemasan bahasa (Mahmoodzadeh, 2013 : 61-70).

Selama lima tahun terakhir telah ada penelitian tentang hubungan antara kecemasan dan kemahiran bahasa, keterampilan bahasa dan prestasi. Dengan demikian, kecemasan di kelas bahasa asing telah terbukti mempengaruhi kinerja bahasa pelajar EFL tergantung pada tingkat kecemasan masing-masing individu dalam situasi pembelajaran yang berbeda (1986 : 11; Horwitz & Young, 1991 : 88; MacIntyre & Gardner, 1993 : 167-169; Phillips, 1992 : 172; dan Aida, 1994 : 211-215). Banyak penelitian yang berfokus pada eksplorasi tingkat kecemasan dalam belajar bahasa Inggris dan hubungannya dengan beberapa variabel (misalnya Alrabai, 2014 : 82-101; Al-Saraj, 2014 : 50-76; Javid, 2014; Mahmoodzadeh, 2013 61-70).

Penelitian lain (misalnya Kamaruddin & Abdullah, 2015 : 20-29; Lian & Budin, 2014 : 67-79; Nahavandi & Jayakaran, 2013 : 133-161) berkonsentrasi pada hubungan antara kecemasan dengan prestasi dan kemahiran bahasa. Telah ditemukan banyak penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecemasan bahasa asing dan keterampilan bahasa sebagai berikut: Membaca (misalnya Cabansag, 2013 : 20-31; Um, Tubsree & Surasin, 2013 : 34-46; Ghonsooly & Loghmani, 2012 : 333-351); menulis (misalnya Jebreil, Azizifar, Gowhary & Jamalinesari, 2015 : 25; Rezaei & Jafari, 2014 : 12); berbicara (misalnya Yahya, 2013 : 32; Chiang, 2012 : 77); dan mendengarkan (misalnya Baran-Lucarz, 2013 : 62; Serraj & Noordin, 2013 : 34). Penelitian-penelitian ini dilakukan dalam konteks yang berbeda, dan hasilnya menunjukkan temuan yang bertentangan.

Oxford (2005 : 58) mengemukakan bahwa *foreign language anxiety (FLA)*, atau pengalaman kecemasan terjadi ketika seseorang sedang berusaha untuk menguasai bahasa asing. Kecemasan berbahasa asing adalah gabungan yang berbeda dari persepsi diri, kepercayaan, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas saat proses pembelajaran bahasa (Horwitz et al, 1986 : 125-132). Kecemasan berbahasa asing bukanlah kecemasan yang dapat hilang dengan cepat ketika situasi telah membaik. Kecemasan berbahasa asing juga berbeda pada setiap individu. Kecemasan berbahasa asing ini menjadi sebuah kecemasan pada situasi khusus yang didorong oleh kondisi tertentu, misalnya ketika berbicara di depan umum.

Horwitz dkk. (1986 : 125-132) mengembangkan alat yang paling umum digunakan untuk menilai FLA yang kemudian menjadi Skala Kecemasan Kelas Bahasa Asing (FLCAS). FLCAS untuk menilai pengalaman kecemasan spesifik oleh siswa di kelas bahasa asing. Ini adalah alat ukur laporan diri yang menilai tingkat kecemasan. FLCAS terdiri dari 33 item. Ada dua bentuk pernyataan yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif dalam kuesioner terdapat pada nomor 2, 5, 8, 11, 14, 18, 22, 28, 32. Sedangkan pernyataan negatif terdapat pada nomor 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, dan 33. Jawaban untuk setiap item dapat berupa salah satu dari berikut ini: sangat setuju; setuju; kurang setuju atau tidak setuju; tidak setuju; dan sangat tidak setuju. Untuk setiap item, skor diberikan mulai dari 5 untuk sangat setuju; 4 untuk setuju; 3 untuk kurang setuju atau tidak setuju; 2 untuk tidak setuju; 1 untuk sangat tidak setuju. Namun, item 2, 5, 8, 11, 14, 18, 22, 28 dan 32 akan dibalik skornya, sehingga skor yang lebih tinggi akan menjadi indikator kecemasan yang lebih tinggi (Souad, 2010 : 89).

Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986: 125-132) mengidentifikasi tiga jenis kecemasan yang terkait dengan pembelajaran bahasa, yaitu kekhawatiran komunikasi, kecemasan menghadapi tes, dan ketakutan akan evaluasi negatif.

1. Kekhawatiran Komunikasi

Kekhawatiran komunikasi, atau *communication apprehension*, adalah rasa takut atau cemas saat berkomunikasi dengan orang lain. Individu dengan kecemasan ini cenderung sulit berbicara dalam kelompok, berbicara di depan umum, atau bahkan mendengarkan pembicaraan. Masalah ini sering terjadi karena kurangnya penguasaan struktur bahasa yang dibutuhkan. Ketidakmampuan

- mengekspresikan diri secara efektif atau memahami orang lain dapat menyebabkan frustrasi, sehingga siswa menjadi pasif atau enggan berbicara di kelas bahasa asing.
2. Kecemasan Menghadapi Tes
Kecemasan menghadapi tes adalah rasa takut akan kegagalan yang muncul saat menghadapi ujian, terutama karena tes sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Banyak siswa merasa stres dan tidak nyaman saat diuji, terutama jika mereka meragukan persiapan atau pengetahuan mereka. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan belajar, pengambilan materi yang tidak optimal, dan kinerja buruk. Dalam kelas bahasa asing, tes, terutama tes lisan, sering memicu kecemasan ganda, yaitu kecemasan tes dan kecemasan komunikasi.
 3. Ketakutan akan Evaluasi Negatif
Ketakutan ini mengacu pada rasa takut terhadap kritik atau penilaian negatif dari orang lain. Siswa cenderung khawatir melakukan kesalahan, terutama dalam komunikasi lisan seperti pengucapan. Mereka khawatir akan penilaian negatif dari teman sekelas atau guru, yang sering menyebabkan mereka menghindari komunikasi atau meminimalkannya. Situasi ini menjadikan setiap interaksi bahasa sebagai sumber stres, membuat siswa lebih cemas dan defensif.
Hal ini sering kali menghasilkan kinerja yang buruk, karena siswa lebih fokus pada bahaya yang dirasakan daripada produksi bahasa. Selain itu, siswa dikelilingi oleh pelajar bahasa lain, dan jika dibandingkan dengan mereka, mereka mungkin menganggap kinerja bahasa tidak memuaskan. Karena kecemasan berbahasa menghasilkan reaksi fisik, seperti peningkatan keringat, pipi memerah, detak jantung meningkat, siswa juga menjadi sadar akan sinyal-sinyal kecemasan ini, yang menyebabkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis ingin menganalisis tingkat kecemasan siswa dan mencari tahu penyebab kecemasan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Menurut Kasiram (2008: 149) Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses pencarian informasi yang menggunakan informasi berupa angka-angka sebagai alat untuk menganalisis informasi tentang apa yang ingin diketahui. Menurut Arikunto (2010: 47-71), penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menyelidiki suatu masalah. Gay (1987: 119-161) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis terkait kondisi subjek penelitian saat ini. Susetyo dalam Akbar dkk. (2018: 46-57) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif dirancang untuk menyelidiki masalah aktual yang sedang terjadi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penyebab kecemasan siswa. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang masalah yang dihadapi partisipan (Maxwell dalam Akbar, 2018: 46-57). Sampel penelitian adalah mahasiswa semester kedua Bahasa Inggris tahun ajaran 2024/2025.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua instrumen untuk mengumpulkan data. Pertama, kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kecemasan. Kedua, peneliti akan melakukan wawancara terstruktur untuk mengkonfirmasi penyebab utama dari kecemasan yang terjadi pada responden. Bentuk kuesioner diadaptasi dan dimodifikasi dari Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz dkk (1986 : 125-132). Kuesioner FLCAS diambil dari Foreign Language Classroom Anxiety (Horwitz, Horwitz, & Cope, 1986 : 125-132) kuesioner ini dibuat pada tahun 1986, diterbitkan oleh: Blackwell Publishing atas nama Federasi Nasional Asosiasi Guru Bahasa Asing. Kuesioner kecemasan kelas bahasa asing terdapat 33 pertanyaan dan kode pilihan kuesioner adalah SA: sangat setuju, A: setuju, N: kurang setuju tidak setuju, D: tidak setuju, SD: sangat tidak setuju. Peneliti mengambil semua item pertanyaan sebagai instrumen, dan terdapat 3 jenis kecemasan dalam kuesioner dan peneliti menggunakan seluruh item pertanyaan. Kuesioner menggunakan skala likert yang berkisar antara 1 sampai 5.

Tabel 1. Kuesioner Skala Kecemasan di Kelas Bahasa Asing

No	Kuesioner	SD	D	N	A	SA
1	Saya tidak pernah merasa yakin dengan diri saya sendiri saat berbicara di kelas bahasa asing.					
2	Saya tidak khawatir akan membuat kesalahan di kelas bahasa.					

- 3 Saya gemetar ketika mengetahui bahwa saya akan dipanggil di kelas bahasa.
 - 4 Saya takut jika saya tidak mengerti apa yang dikatakan guru dalam bahasa asing.
 - 5 Saya sama sekali tidak merasa terganggu untuk mengikuti lebih banyak kelas bahasa asing.
 - 6 Selama kelas bahasa, saya sering memikirkan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
 - 7 Saya selalu berpikir bahwa siswa lain lebih baik dalam berbahasa daripada saya.
 - 8 Saya biasanya merasa tenang saat mengerjakan tes di kelas bahasa.
 - 9 Saya mulai panik ketika harus berbicara tanpa persiapan di kelas bahasa
 - 10 Saya khawatir akan konsekuensi dari kegagalan di kelas bahasa asing.
 - 11 Saya tidak mengerti mengapa beberapa orang menjadi sangat kesal dengan kelas bahasa asing.
 - 12 Di kelas bahasa, saya bisa sangat gugup sampai lupa hal-hal yang saya ketahui.
 - 13 Saya merasa malu untuk memberikan jawaban secara sukarela di kelas bahasa.
 - 14 Saya tidak akan gugup berbicara bahasa asing dengan penutur asli.
 - 15 Saya kesal ketika saya tidak mengerti apa yang dikoreksi oleh guru
 - 16 Meskipun saya telah mempersiapkan diri dengan baik untuk kelas bahasa, saya tetap merasa cemas.
 - 17 Saya sering merasa ingin tidak pergi ke kelas bahasa saya.
 - 18 Saya merasa percaya diri ketika berbicara di kelas bahasa asing.
 - 19 Saya takut bahwa guru bahasa saya siap untuk mengoreksi setiap kesalahan yang saya buat.
 - 20 Saya dapat merasakan jantung saya berdebar-debar ketika saya akan dipanggil di kelas bahasa.
 - 21 Semakin banyak saya belajar untuk ujian bahasa, semakin saya merasa percaya diri.
 - 22 Saya tidak merasa tertekan untuk mempersiapkan diri dengan baik untuk kelas bahasa.
 - 23 Saya selalu merasa bahwa siswa lain berbicara bahasa asing lebih baik daripada saya.
 - 24 Saya merasa sangat malu berbicara bahasa asing di depan siswa lain
 - 25 Kelas bahasa berjalan sangat cepat sehingga saya khawatir akan tertinggal.
 - 26 Saya merasa lebih tegang dan gugup di kelas bahasa saya dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya.
 - 27 Saya merasa gugup dan bingung saat berbicara di kelas bahasa.
 - 28 Ketika saya dalam perjalanan ke kelas bahasa, saya merasa yakin dan santai.
 - 29 Saya merasa gugup ketika saya tidak mengerti setiap kata yang diucapkan guru bahasa.
 - 30 Saya merasa kewalahan dengan banyaknya aturan yang harus dipelajari untuk berbicara dalam bahasa asing.
 - 31 Saya takut siswa lain akan menertawakan saya ketika saya berbicara bahasa asing.
 - 32 Saya mungkin akan merasa nyaman berada di sekitar penutur asli bahasa asing.
 - 33 Saya merasa gugup ketika guru bahasa asing mengajukan pertanyaan yang belum saya persiapkan sebelumnya.
-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengumpulan data dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bagian pendahuluan. Peneliti telah mendapatkan data dari kuesioner FLCAS yang telah diberikan kepada seluruh responden. Setelah itu, penulis akan mendapatkan gambaran mengenai hasil akhir. Horwitz dkk. (1986 : 125-132) telah mengembangkan “Skala Kecemasan Kelas Bahasa Asing” (FLCAS) untuk mengukur jumlah kecemasan siswa. Skala ini memiliki 33 item yang dinilai dengan skala Likert 5 poin mulai dari sangat setuju; setuju; kurang setuju atau tidak setuju; tidak setuju; dan sangat tidak setuju.

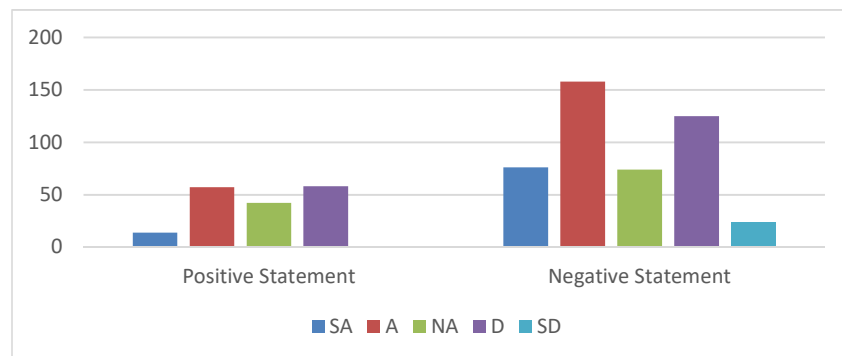
Partisipan dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa EFL dewasa di kelas semester kedua Bahasa Inggris tahun ajaran 2024/2025. Terdapat 19 siswa yang menjawab kuesioner. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil respon mahasiswa terhadap kuesioner FLCAS.

Penulis merangkum hasil dari 33 item kuesioner yang dibagi menjadi pernyataan positif dan negatif. Rangkuman dari respon siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman tanggapan siswa

NO	Partisipan	Pernyataan positif					Pernyataan negatif				
		SA	A	NA	D	SD	SA	A	NA	D	SD
1	AD	-	6	2	1	-	-	9	3	11	1
2	MS	-	5	3	1	-	3	6	10	3	2
3	YA	-	1	3	5	-	1	12	2	8	1
4	AA	-	-	2	7	-	4	9	3	7	1
5	MA	-	6	2	1	-	2	20	2	-	-
6	HM	2	2	3	2	-	2	6	6	9	1
7	NW	-	3	4	2	-	4	13	6	1	-
8	RR	1	4	3	1	-	2	3	10	4	5
9	AH	-	-	2	7	-	17	-	2	5	-
10	GP	-	2	-	7	-	3	10	-	10	1
11	WU	3	1	-	5	-	17	5	-	2	-
12	MZ	-	3	2	4	-	3	10	5	6	-
13	JK	-	2	6	1	-	3	2	6	12	1
14	TH	3	2	2	2	-	1	10	4	6	3
15	JH	1	3	-	5	-	7	13	-	4	-
16	KS	2	2	3	2	-	2	6	6	9	1
17	JM	-	3	4	2	-	4	13	6	1	-
18	HS	-	6	1	2	-	-	5	3	15	1
19	VT	2	6	-	1	-	1	6	-	12	5
Total		14	57	42	58	-	76	158	74	125	23
				171					456		

Berikut ini adalah gambaran rangkuman respon siswa dalam pernyataan positif dan negatif berdasarkan uraian tabel di atas.



Gambar 1. Rangkuman rangkuman respon siswa dalam pernyataan positif dan negatif

Dari rangkuman di atas, penulis menemukan bahwa: Pernyataan positif memiliki skor: sangat setuju (14); setuju (57); tidak setuju maupun tidak setuju (42); tidak setuju (84); dan sangat tidak setuju (0). Jadi dari pernyataan positif dapat disimpulkan bahwa skor tertinggi ada pada “Tidak Setuju” (84 respon) dan skor terendah ada pada “Sangat Tidak Setuju” (0 respon). Sedangkan pernyataan negatif memiliki skor: sangat setuju (76); setuju (158); kurang setuju maupun tidak setuju (74); tidak setuju (125); dan sangat tidak setuju (23). Jadi pernyataan negatif memiliki skor “setuju” tertinggi (158 tanggapan) dan skor terendah pada “sangat tidak setuju” (23 tanggapan).

Selanjutnya, penulis menampilkan data lain yang menyajikan persentase preferensi siswa terhadap 33 item FLCAS (Foreign Language Classroom Anxiety Scale). Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon terbanyak dari siswa terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner FLCAS.

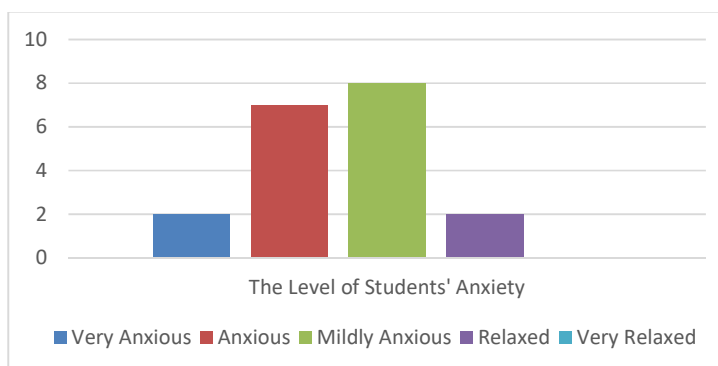
Berdasarkan tabel Penilaian dan Pengkategorian Skala Kecemasan Kelas Bahasa Asing di atas, maka hasil penilaian dan pengkategorian tingkat kecemasan siswa dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil penilaian dan pengkategorian tingkat kecemasan siswa

Range	Level	Result
124 – 165	Very Anxious	Very Anxious: 2 Respondents (10.5%)
108 – 123	Anxious	Anxious: 7 Respondents (36.8%)
87 – 107	Mildly Anxious	Mildly Anxious: 8 Respondents (42.1%)
66 – 86	Relaxed	Relaxed: 2 Respondents (10.5%)
33 – 65	Very Relaxed	Very Relaxed: 0 Respondents (0%)

Berdasarkan tabel di atas, penulis menemukan 2 siswa (10.5%) yang mengalami tingkat “Sangat Cemas” dengan rentang skor 124-165, 7 siswa (36.8%) yang mengalami tingkat “Cemas”, dengan rentang skor 108-123, 8 siswa (42.1%) yang mengalami tingkat “Agak Cemas” dengan rentang skor 87-107, 2 siswa (10.5%) yang mengalami tingkat “Santai” dengan rentang skor 66-86, dan tidak ada siswa (0%) yang mengalami tingkat “Sangat Santai” dengan rentang skor 33-65.

Berikut ini adalah gambaran hasil skala kecemasan di kelas bahasa asing berdasarkan deskripsi tabel di atas.



Gambar 2. Level Kecemasan Siswa

Penulis juga melakukan wawancara terstruktur dengan responden. Pertanyaannya adalah “apa penyebab kecemasan berbahasa asing Anda di kelas EFL?”. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kosakata. Beberapa responden setuju bahwa bank kosakata sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa asing, seperti yang dikatakan oleh salah satu responden: “Saya tidak tahu banyak kosakata sehingga saya tidak tahu apa yang harus saya katakan dan bingung setiap kali guru atau orang lain meminta saya untuk berbicara dalam bahasa Inggris.” Kedua, kurangnya rasa percaya diri. Salah satu responden menyatakan bahwa karena dia merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam EFL, dia tidak memiliki kepercayaan diri terutama dalam berbicara dan menulis.

Ketiga, kecemasan menghadapi tes. Banyak responden yang mengatakan bahwa mereka takut melakukan panggilan dalam tes. Oleh karena itu, mereka sangat cemas selama tes. Salah satu responden mengatakan bahwa: “Setiap kali saya gagal dalam ujian, saya merasa sangat tertekan, karena itu saya takut dan merasa cemas ketika menghadapi ujian.” Penyebab terakhir dari FLA adalah kecemasan terhadap teman sebaya. Setengah dari responden mengakui bahwa mereka khawatir dengan kesan teman

sekelas mereka tentang bahasa Inggris mereka. Mereka merasa cemas setiap kali mereka memikirkan bagaimana reaksi teman-teman mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu responden menyebutkan bahwa: “Saya takut teman-teman saya akan mengejek saya karena pelafalan saya terdengar lucu”. Selain itu, responden lain menyatakan bahwa: “Saya merasa gugup setiap kali saya harus berbicara di depan karena jika saya melakukan kesalahan atau salah pengucapan, teman-teman saya akan menertawakan saya”.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada 4 penyebab FLA. Mereka adalah kurangnya kosakata, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan akan ujian dan kecemasan akan teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian ini berada pada tingkat “Cemas Ringan” dengan tidak ada siswa yang mengalami “Sangat Rileks”. Terdapat 2 siswa (10,5%) yang mengalami tingkat “Sangat Cemas” dengan rentang skor 124-165, 7 siswa (36,8%) yang mengalami tingkat “Cemas” dengan rentang skor 108-123, 8 siswa (42,1%) yang mengalami tingkat “Agak Cemas” dengan rentang skor 87-107, 2 siswa (10,5%) yang mengalami tingkat “Rileks” dengan rentang skor 66-86, dan tidak ada siswa (0%) yang mengalami tingkat “Sangat Rileks” dengan rentang skor 33-65. Selain itu, dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada 4 penyebab FLA. Mereka adalah kurangnya kosakata, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan akan ujian dan kecemasan akan teman sebaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Akbar, A., Sofyan, D., & Damayanti, I. (2018). FACTORS CAUSING FOREIGN LANGUAGE ANXIETY (FLA) IN SPEAKING. *Journal of English Education and Teaching*, 2(2), 46-57.
- Al-Saraj, T. (2014). Revisiting the Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS): The Anxiety of Female English Language Learners in Saudi Arabia. *L2 Journal*, 6, 50-76.
- Alrabai, F. (2014). A Model of Foreign Language Anxiety in the Saudi EFL Context. *English Language Teaching*, 7(7), 82-101.
- Alsowat, H. H. (2016). Foreign language anxiety in higher education: A practical framework for reducing FLA. *European Scientific Journal*, 12(7).
- Anderson, K. & Hope, D. (2014). Treatment of Adult Social Anxiety Disorder: A Treatments-by-Dimensions Review. In S. Hofmann & P. DiBartolo (Eds.), *Social Anxiety: Clinical, Developmental, and Social Perspectives* (pp.668-703). Third Edition. London: Elsevier
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aydin, S. (2008). An investigation on language anxiety and fear of negative evaluation among Turkish EFL learners. *Asian EFL Journal*. 30(1),421-444.
- Cabansag, J. (2013). English Language Anxiety and Reading Comprehension Performance of College Students in a State University. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 4(4), 20-31.
- Cakici, D. (2016). The Correlation among EFL Learners' Test Anxiety, Foreign Language Anxiety and Language Achievement. *English Language Teaching*, 9(8), 190-203.
- Gardner, R., & MacIntyre, P. (1993). A student's contribution to second language learning. Part II: affect variables. *Language Teaching* 26, 1-11.
- Gay, L. R. (1987) *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. 3rd.edn. London: Merrill Publishing.
- Ghonsooly, B. (2012). The Relationship between EFL Learners' Reading Anxiety Levels and Their Metacognitive Reading Strategy Use. *International Journal of Linguistics*, 4(3), 333-351.
- Horwitz, E. (2001). Language anxiety and achievement. *Annual review of applied linguistics*, 21, 112-126.

- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132.
- Horwitz, E. K., Tallon, M., & Luo, H. (2010). Foreign language anxiety. *Anxiety in schools: The causes, consequences, and solutions for academic anxieties*, 95-115.
- Jebreil, N., Azizifar, A., Gowhary, H. & Jamalinesari, A. (2015). Study on Writing Anxiety among Iranian EFL Students. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 4(2), 68-72.
- Jen, C. (2003). Anxiety in English language classrooms: An investigation of Taiwanese secondary school students' foreign language anxiety in four classroom contexts. Master's thesis. University of Bristol, UK.
- Kamaruddin, S. & Abdullah, N. (2015). Language Anxiety Among University Students: Causal Factors and Coping Strategies. *Proceeding - Kuala Lumpur International Communication, Education, Language and Social Sciences 1 (KLICEL1)*, 6-7 June, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Lam, J. (2009). *The Independent Learner: A Practical Guide to Learning a Foreign Language at Home from Scratch to Functional*. North Carolina: Lulu Press Inc.
- Lian, L. & Budin, M. (2014). Investigating the Relationship between English Language Anxiety and the Achievement of School based Oral English Test among Malaysian Form Four Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2(1), 67-79.
- Liebert, R., & Morris, L. (1967). Cognitive and emotional components of test anxiety: A distinction and some initial data. *Psychological Reports*, 20, 975-978.
- Liu, M., & Huang, W. (2011). An exploration of foreign language anxiety and English learning motivation. *Education Research International*, 2011.
- Mahmoodzadeh, M. (2013). Investigating foreign language anxiety in Iranian classrooms: The effect of gender. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 2(1), 61-70.
- Marzec-Stawiarska, M. (2015). Investigating Foreign Language Speaking Anxiety Among Advanced Learners of English. In M. Pawlak & E. Waniek Klimczak (Eds.), *Issues in Teaching, Learning and Testing Speaking in a Second language* (pp.103-120). Berlin: Springer.
- Mayangta, T. 2013. Students' Speaking Anxiety in an EFL Classroom. Research Paper, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nahavandi, N & Mukundan, J. (2013). Foreign Language Learning Anxiety among Iranian EFL learners Along Gender and Different Proficiency Levels. *Language in India*, 13(1), 133-161.
- Oxford, R. L. (2005). Anxiety and the language learner: New insights. In J. Arnold (Ed.), *Affect in language learning* (p. 58). Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Price, M. L. (1991). The subjective experience of foreign language anxiety: Interview with highly anxious students. In E. Horwitz & D. Young (Eds.), *Language anxiety: From theory and research to classroom implications*. (pp.101-108). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Rezaei, M. & Jafarib, M. (2014). Investigating the Levels, Types, and Causes of Writing Anxiety among Iranian EFL Students: A Mixed Method Design. *International Conference on Current Trends in ELT, Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 1545-1554.
- Scovel, T. (1991) 'The Effect of Affect on Foreign Language Learning: A Review of the Anxiety Research', in Horwitz, E.K., & Young, D. J.(eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Sigalingging, D. P. P., & Aritonang, N. N. G. (2023). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan pada saat berbicara di depan umum pada mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3)
- Souad, Maatar. 2010. *The Impact of Language Anxiety on Academic Achievement among Learners of EFL*. Algeria: Faculty of Letters and Languages Department of English.
- Tanveer, Muhammad. (2007). "Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language". Unpublished Thesis, Faculty of Education, university of Glasgow.
- Toth, Z. (2007). Predictors of Foreign-Language Anxiety: Examining the Relationship Between Anxiety and Other Individual Learner Variables. In J
- Toth, Z. (2010). *Foreign Language Anxiety and the Advanced Language Learner: A Study of Hungarian Students of English as a Foreign Language*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing

- Um, S., Tubsree, C. & Surasin, J. (2013). Perception on English Reading Comprehension Anxiety of Third Year EFL Students at the Institute of Foreign Languages, Cambodia. *HRD Journal*, 4(1), 34-46.
- Watson, D., & Friend, R. (1969). Measurement of social-evaluative anxiety. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33, 448–457.
- Wu, K. (2010). The Relationship between Language Learners' Anxiety and Learning Strategy in the CLT Classrooms. *International Education Studies*, 3(1),174-191.
- Young, D.J. (1991). Creating a low-anxiety classroom environment: What does language anxiety research suggest? *The Modern Language Journal*, 75, 426-439.
- Dewi, P. 2021. Pengaruh flipped learning terhadap pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 3 Parepare. *AlAthfal*. 3(2). <http://www.slideshare.net/srijadi/uu-no-20-2003-sistem>
- Donnelly, R. dan Patrinos, H. A. 2022. Learning loss during Covid-19: an early systematic review. *Prospects*. 51(4), 601–609. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Fakhri, M. M., Fadhilatunisa, D., Rosidah, R., Satnur, M. A., & Fajrin, F. (2022). Pengaruh Media E-Learning Berbasis LMS Moodle dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid19. *Chemistry Education Review (CER)*, 5(2), 157-169.
- Mohanty, A., & Parida, D. (2016). Exploring the Efficacy & Suitability of Flipped Classroom Instruction at School Level in India: A Pilot Study. *Creative Education*, 7(5), 768-776. doi:10.4236/ce.2016.75079.
- Pratiwi, A., Sahputra, R., & Hadi, L. (2017). Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Self-confidence Dan Hasil Belajar Siswa Sman 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 6(11). Pratiwi, K. A. (2021). Efektivitas Flipped Classroom learning terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan matematika Undiksha* .
- Rusnawati, M. d. (2020). Implementasi flipped classroom terhadap hasil dan motivasi belajar siswa. *Jurnal ilmiah, pendidikan dan pembelajaran*. Thanthawi ishak, R. K. (Oktober 2019). implementasi model pembelajaran flipped classroom guna meningkatkan interaksi belajar mahasiswa pada mata kuliah manajemen informasi dan E-Administrasi. *Jurnal kajian teknologi pendidikan*.